

**PROSES INDIVIDUASI DIRI DALAM NOVEL *FIGHT CLUB*  
KARYA CHUCK PALAHNIUK**

**JURNAL SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu persyaratan  
Mencapai Gelar Sarjana**

**Oleh:**

**Christia Adam Ismaya**

**16091302198**

**JURUSAN SASTRA INGGRIS**



**UNIVERSITAS SAM RATULANGI**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**MANADO**

**2019**

# PROSES INDIVIDUASI DIRI DALAM NOVEL *FIGHT CLUB* KARYA CHUCK

PALAHNIUK

Christia Adam Ismaya<sup>1</sup>

Stephani J. Sigarlaki<sup>2</sup>

Theresia M. C. Lasut<sup>3</sup>

## ABSTRACT

*This research is entitled “Proses Individuasi Diri dalam Novel **Fight Club** Karya Chuck Palahniuk”. The objectives of this research are to identify and analyze the depiction of the self individuation process on the novel **Fight Club** by Chuck Palahniuk based on Carl Gustav Jung’s theories. The writer uses psychological approach, qualitative research and narrative analysis in order to identify how the self individuation process depicted in the novel especially in the main character. The writer uses the theory of characterization by Roberts and Jacobs (1989) as the tools of this research. The result of this research shows that the main character of the novel undergoes the process of individuation and we can see how the characteristics, steps, and the achievement of individuation being depicted through the story and the characterization of the main character.*

---

*Keywords: Individuation Process, The true self, Archetypes, Fight Club*

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kebudayaan adalah sesuatu yang kompleks mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Tylor,1992:1). Sastra menurut Bennet & Royle (2004:35) adalah sebuah bentuk tulisan yang secara teguh dan profokatif mempengaruhi aspek-aspek signifikan dari sebuah pengalaman, pemikiran juga perasaan. Penulis menggunakan salah satu jenis prosa yakni novel sebagai objek

---

<sup>1</sup> *Mahasiswa yang bersangkutan*

<sup>2</sup> *Dosen Pembimbing Materi*

<sup>3</sup> *Dosen Pembimbing Teknis*

penelitian, novel adalah sebuah karya prosa naratif dengan kepanjangan dan kerumitan cerita yang luas yang berkaitan secara imajinatif dengan pengalaman manusia, biasanya melalui serangkaian peristiwa terhubung yang melibatkan sebuah kelompok dalam suatu latar yang spesifik (<https://www.britannica.com/art/novel>). Dalam Penelitian ini, penulis akan berfokus pada karakter utama. Karakter adalah salah satu elemen penting dalam karya sastra. Menurut Abrams (1997:32) karakter adalah seseorang dalam karya dramatis atau naratif yang tergambarkan sebagai seseorang yang mempunyai kualitas disposisi dan moral yang ditunjukkan dalam apa yang mereka katakan dan lakukan.

*Fight Club* adalah cerita yang berpusat pada narator, sang tokoh utama pengidap insomnia yang berjuang untuk mencari arti didalam hidup yang ia jalani, novel ini merupakan cerita tentang perjuangan seorang pria yang menjalankan proses individuasi dirinya, individuasi diri menurut KBBI, individuasi adalah proses melemahnya keterikatan pada kelompok sehingga terdapat individu yang kurang kuat ketaatannya pada kelompoknya atau berkembang sendiri secara terpisah. Dan menurut Carl Jung sendiri individuasi merupakan suatu proses yang dilalui oleh seorang pribadi menuju ‘menjadi individu’ yang psikologis; yaitu satu kesatuan atau ‘keseluruhan’ yang tak terbatas dan terpisah dari yang lain (*The Archetypes and the Collective Unconscious*, 1959:275). Proses individuasi menurut Tsoulhas (2002:8) adalah proses yang harus dijalani semua manusia, yang bertujuan untuk menemukan keseimbangan dalam diri.

Alasan novel *Fight Club* dipilih sebagai bahan penelitian oleh penulis ialah karena proses individuasi diri terlihat jelas pada karakter utamanya yang menderita oleh tekanan mental yang disebabkan oleh gaya hidupnya, juga proses individuasi tergambar jelas dari petualangan dan hubungan antar karakter utama dan tokoh Tyler Durden yang pada akhir cerita dijelaskan sebagai kepribadian yang lain dari sang karakter utama. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Proses Individuasi Diri dalam novel *Fight Club* karya Chuck Palahniuk” karena penulis menemukan bahwa novel ini mempunyai aspek psikologi yang kuat dan teori proses individuasi milik Carl Jung tergambarkan lewat cerita dan karakterisasi tokoh utamanya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bedasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang hendak ditelusuri melalui penelitian ini yaitu:

Bagaimana proses individuasi tergambarkan dalam tokoh utama novel *Fight Club* karya Chuck Palahniuk?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengidentifikasi, mengklarifikasi dan menganalisis penggambaran proses individuasi dalam tokoh utama novel *Fight Club* karya Chuck Palahniuk

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai dua jenis manfaat, yaitu secara teoritis dan praktis

Secara teoritis, penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam analisis psikologis pada aspek karakter tentang proses individuasi diri yang dikemukakan Carl Jung.

Secara praktis, penelitian ini dapat berguna bagi para peneliti-peneliti yang sedang atau akan melakukan penelitian pada karya-karya literatur lainnya berdasarkan teori proses individuasi diri Carl Jung

### **1.5 Landasan Teori**

Ada dua jenis pendekatan yang dapat digunakan dalam membedah sebuah karya sastra yakni pendekatan secara ekstrinsik dan instrinsik. Ekstrinsik yang berarti menggunakan elemen-elemen dan teori diluar sastra untuk membedah sebuah karya sastra seperti contohnya memakai teori psikologi. Instrinsik yaitu berarti analisis tentang novel memakai elemen-elemen yang terkandung didalam novel itu sendiri. Dua pendekatan ini menjadi alat untuk menganalisis dan mengkritisi berbagai jenis karya sastra. Penulis menggunakan teori dari Roberts dan Jacobs (1995:132) sebagai pendekatan intrinsik. Teori ini merumuskan penokohan karakter dalam tiga aspek yakni:

#### **Tindakan**

Salah satu cara terbaik untuk memahami watak karakter adalah dengan melihat tindakan mereka. Layaknya seseorang pada kehidupan nyata, karakter fiksi tidak mempunyai pemahaman penuh akan perubahan yang mereka alami dan alasan dari setiap tindakan mereka, akan tetapi apa yang mereka perbuat sangat mencerminkan watak mereka. Tindakan yang dilakukan karakter juga menunjukkan kualitas atau realisasi dari sebuah pengembangan karakter.

## **Dekripsi**

Penampilan dan lingkungan sekitar yang digambarkan oleh penulis karya sastra juga mencerminkan bagaimana watak seorang karakter.

## **Pernyataan**

### 1. Statemen dramatis dan pemikiran

Meskipun perkataan verbal kebanyakan karakter berperan penting bagi alur cerita karena dari situ para pembaca bisa mendapatkan material yang bisa dipakai untuk membuat kesimpulan ceritan. Tak jarang juga karakter memakai perkataan untuk menyembunyikan motif mereka, akan tetapi kita pembaca dapat membaca maksud mereka lewat gerak-gerik yang ditunjukkan.

### 2. Pernyataan oleh karakter lainnya

Dengan mempelajari apa yang dikatakan satu karakter kepada karakter-karakter lain nya, kita bisa lebih mengerti karakter yang sedang diteliti secara spesifik, namun ironisnya, apa yang dikatakan oleh sang karakter biasanya mengindikasikan sesuatu yang lain daripada apa yang mereka lakukan, hal tersebut mungkin dikarenakan prasangka, atau hasil dari sebuah kebodohan.

### 3. Pernyataan dari sang penulis sebagai pencerita atau pemantau

Apa yang dikatakan oleh penulis tentang sebuah karakter biasanya merupakan sesuatu hal yang akurat dan suara kepenulisan tersebut dapat diterima secara factual. Akan tetapi, saat suara kepenulisan dari sang penulis tersebut berbicara mengenai tindakan atau karakteristik, penulis sendiri mengambil peran sebagai pembaca atau kritisi dan segala opini pun bisa dipertanyakan. Untuk alasan ini, penulis secara frekuentif menghindari interpretasi dan tetap teguh dengan kesimpulan mereka sendiri.

Selain menggunakan pendekatan intrinsik penulis juga melengkapi analisis penelitian dengan menggunakan pendekatan ekstrinsik yang dalam hal ini adalah pendekatan psikoanalisis. Emir (2016:49) menyatakan bahwa literatur dan psikologi adalah dua cabang ilmu yang mempelajari tentang jiwa manusia. Psikologi meneliti perihal perilaku manusia dan sebab-sebabnya sedangkan literatur sendiri mengkaji tentang perilaku manusia melalui fiksi. Dua cabang ilmu ini saling berkaitan dan mempunyai manfaat yang bersifat mutualisme. Penelitian yang dilakukan penulis akan menggunakan teori psikoanalitik dari Carl Jung tentang Proses Individuasi Diri

## **Pengertian Individuasi Diri**

Individuasi diri diibaratkan sebagai sebuah perjalanan dengan tujuan untuk menemukan diri kita sendiri. Individuasi diri adalah sebuah istilah yang diberikan Carl Jung untuk menjelaskan aktualisasi seseorang dalam usaha menemukan siapa mereka sebenarnya. Individuasi diri sendiri adalah merupakan konsep pusat dari psikologi milik Jung. Menurut Jung dalam bukunya yang berjudul *The Archetypes and Collective Unconscious* (1980) Individuasi diri adalah “sebuah proses dimana seseorang menjadi pribadi psikologikal yang terpisah, dan utuh”. Dalam proses individuasi terdapat beberapa karakteristik pokok yang dapat memberitahukan apakah proses yang dijalani adalah benar-benar proses individuasi. Karakteristik-karakteristik tersebut adalah sebagai berikut.

### **Karakteristik Pertama**

Proses individuasi terjadi pada individu paruh baya atau yang disebut Jung berada dalam parohan hidup yang kedua yaitu mereka yang sudah mencapai beberapa tahap dalam hidupnya seperti tahap pendidikan, karir, dan berkeluarga (Fordham, 1956:78). Menurut Jung Proses Individuasi juga dapat terjadi pada individu yang belum memasuki usia paruh baya tapi pernah mengalami peristiwa luar biasa atau tragedi serta trauma yang dapat merubah orientasi hidupnya yang lama.

### **Karakteristik kedua**

Adanya pengambilan keputusan secara sadar dari individu untuk meninggalkan cara hidupnya yang lama dan hidup dengan cara hidupnya yang baru serta konsekuensinya (Franz, 1964:166).

### **Karakteristik ketiga**

Proses individu membutuhkan waktu lama dan tidak mungkin dilalui tanpa rasa sakit psikis (Franz, 1964:167).

### **Karakteristik keempat**

Setiap individu mempunyai jalannya sendiri yang unik dalam menjalani proses individuasi

### **Karakteristik kelima**

Setiap individu akan menemui banyak peristiwa simbolik yang muncul baik dalam mimpi ataupun beberapa peristiwa yang memiliki makna. (Fordham 1956:75)

## **Karakteristik keenam**

Adanya perubahan pusat kepribadian dari ego yang adalah pusat diri kita dalam kesadaran menjadi *self*, yang merupakan simbol keutuhan kepribadian.

## **Langkah-langkah pokok dalam proses Individuasi**

Langkah-langkah pokok yang harus dijalani individu dalam proses individuasi yang terangkup dalam Franz (1964) adalah sebagai berikut

1. Langkah pertama adalah setiap individu harus menyadari *shadow* atau sisi gelap yang ada dalam dirinya, *shadow* harus diterima dan dikembangkan dan tidak boleh disangkal. Kekuatan dari *shadow* harus dikelola dengan baik agar dapat menjadi sumber-sumber kreatifitas. Meskipun Jung menempatkan *shadow* sebagai arketipe pertama yang harus dikembangkan akan tetapi *shadow* harus dikembangkan selama masa hidup, (Franz, 1964:175)
2. Langkah kedua adalah melepaskan *persona* atau topeng yang kita gunakan untuk memenuhi standar masyarakat agar kita tidak semakin jauh dengan diri sejati kita yang sesungguhnya, (Franz, 1964:167)
3. Langkah ketiga adalah mengembangkan arketipe *Anima/Animus*. Setiap individu harus menyadari *anima/animus* nya baik positif maupun negatif, jadi harus mengakui bahwa didalam diri mereka terdapat aspek-aspek lawan jenis dan mulai mengungkapkan sifat-sifat *anima/animus* ini ke lingkungan di luar diri individu (Franz, 1964:176-195)
4. Langkah keempat adalah individu harus mengembangkan sikap dan fungsi-fungsi psikologis inferiornya. Langkah keempat sebenarnya bukanlah langkah yang harus dilakukan sesudah langkah satu, dua dan tiga akan tetapi langkah keempat ini harus dilakukan bersamaan dengan ketiga langkah sebelumnya

Jika langkah-langkah tersebut dapat dijalankan dengan maksimal, maka akan menuntun individu menuju kepada arketipe *self*nya dan menunjukkan bahwa individu berhasil menempuh proses individuasi.

## **Ciri-ciri proses individuasi yang tercapai**

Dari penjelasan di atas maka bisa disimpulkan bahwa individu yang sudah terindividuasi memiliki ciri ciri sebagai berikut:

1. Penerimaan diri secara utuh, dan berbeda dengan orang lain
2. Memiliki kepribadian yang seimbang, terintegrasi, dan semua aspek seperti sikap dan fungsi psikologis telah dikembangkan dengan maksimal

3. Memiliki relasi yang dekat dengan sesama dan juga lingkungannya.

## **1.6 Metodologi**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Untuk menerapkan metode ini, hal yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan persiapan dengan membaca kajian teks yang peneliti gunakan untuk bahan penelitian, dalam hal ini novel *Fight Club*. Kemudian, peneliti mengumpulkan data dan menganalisis data tersebut. Dalam menganalisis, peneliti menggunakan metode deskriptif untuk mengidentifikasi aspek-aspek teori individuasi dan prosesnya dalam karakter, karakteristik, plot, setting dan latar belakang dalam novel *Fight Club* karya Chuck Palahniuk. Penulis juga menggunakan pendekatan intrinsik dan ekstrinsik untuk menghubungkan penelitian antara sastra dan psikologi yang terdapat dalam novel tersebut. Pendekatan intrinsik digunakan untuk menganalisis karakter, karakteristik, plot, setting dan latar belakang sedangkan pendekatan ekstrinsik digunakan untuk menganalisis unsur proses individuasi dalam novel *Fight Club* karya Chuck Palahniuk.

## **2. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **2.1 TEORI INDIVIDUASI DAN PROSESNYA PADA NOVEL *FIGHT CLUB***

Penulis menemukan bahwa tokoh utama novel *Fight Club* yakni sang narator menjalani proses individuasi, hal tersebut terlihat dalam cerita, tindakan-tindakan dan interaksi yang dilakukan tokoh utama dengan tokoh-tokoh lain dalam cerita yang menggambarkan karakteristik-karakteristik pokok serta langkah-langkah proses individuasi. Pada bab ini, penulis akan membandingkan cerita narator di sepanjang novel dengan karakteristik-karakteristik dan langkah-langkah proses individuasi yang terdapat dalam novel.

#### **2.1.1 Karakteristik Proses Individuasi Didalam Novel**

Penulis menemukan bahwa di sepanjang cerita novel, karakter utama yakni sang narator menjalani proses individuasi, hal ini dapat terlihat dari penggambaran serta tindakan-tindakan dan interaksi yang dimiliki sang narator sesuai dengan karakteristik-karakteristik pokok proses individuasi yang digagas oleh Jung. Karakteristik-karakteristik pokok tersebut tergambar sebagai berikut:

##### **Karakteristik pertama**

Proses individuasi terjadi pada individu paroh baya atau yang disebut Jung berada dalam parohan hidup yang kedua, proses Individuasi juga dapat terjadi pada individu yang

belum memasuki usia paruh baya tapi pernah mengalami peristiwa luar biasa ataupun tragedi serta trauma yang dapat merubah orientasi hidupnya yang lama.

Karakteristik pertama terlihat pada narator yang mengalami sebuah tragedi atau peristiwa luar biasa yang menjadi pemicu proses individunya, peristiwa luar biasa ini adalah hancurnya tempat tinggal dan barang-barang kepunyaannya dalam sebuah ledakan

*“Until I got home from the airport.  
The doorman steps out of the shadows to say, there's been an accident.  
The police, they were here and asked a lot of questions... ..”It wasn't worth going up,” the doorman said. “All that's left is the concrete shell.”*

(Palahniuk, 1996:29-30)

### **Karakteristik kedua**

Adanya pengambilan keputusan secara sadar dari individu untuk meninggalkan cara hidupnya yang lama dan hidup dengan cara hidupnya yang baru serta konsekuensinya. Karakteristik kedua tergambarkan dengan narator yang menghubungi Tyler Durden setelah kondominiumnya meledak dan memohon agar Tyler bisa mengizinkan narator untuk tinggal bersamanya.

*“Oh Tyler please deliver me... ..Oh Tyler please rescue me...  
Deliver me from Swedish furniture  
Deliver me from clever art  
May I never be complete  
May I never be content  
May I never be perfect  
Deliver me, Tyler, from being perfect and complete.”*

(Palahniuk, 1996:31)

Dari kutipan di atas bisa terlihat bahwa narator secara sadar mengambil keputusan untuk meninggalkan cara hidup lamanya dan menginginkan Tyler untuk menyelamatkannya dan memberinya suatu kehidupan yang baru.

### **Karakteristik ketiga**

Proses individuasi membutuhkan waktu yang lama dan tidak mungkin dilalui tanpa adanya rasa sakit secara psikis

Karakteristik ketiga ini dapat ditemukan disepanjang cerita novel. Narator sudah mengalami penderitaan dan rasa sakit secara fisik dari awal cerita bahkan semenjak dirinya belum menjalani proses individuasinya. Dalam proses individuasinya yang dimulai ketika narator hidup dengan Tyler, narator menemui banyak konflik dan

rintangan. Konflik dan rintangan yang ditemui oleh narator bersumber dari Tyler Durden. Karena Tyler merupakan kepribadian lain dari narator maka semua hal yang dilakukan Tyler akan berdampak juga terhadap narator dan semua yang dilakukan Tyler adalah menjadi tanggung jawab narator, hal ini pun menjadi konflik batin dan rintangan yang dihadapi narator dimana dirinya harus menerima Tyler sebagai dirinya sendiri dan menerima semua tanggung jawab atas semua perbuatan buruk yang disebabkan oleh Tyler.

*“There isn’t me and you, anymore,” Tyler says, and he pinches the end of my nose. “I think you figure that out.”*

*We both use the same body, but different times... .. “Oh, this is bullshit. This is a dream. Tyler’s is a projection. He’s a dissociative personality disorder. A psychogenic state. Tyler Durden is my hallucination.”*

*I was here first.*

*Tyler says, “Yeah,yeah,yeah, well let’s just see who’s here last.”*

(Palahniuk, 1996:121-124)

### **Karakteristik keempat**

Setiap individu mempunyai jalan nya sendiri yang unik dalam menjalani proses individuasi

Karakteristik keempat tergambarkan dalam sosok Marla Singer, Marla merupakan perempuan yang bertemu dengan narator disaat dirinya mengikuti sesi *support group*, Marla merupakan tokoh yang banyak melakukan kontak dengan narator juga Tyler Durden didalam cerita. Marla pun mengungkapkan alasan nya mendatangi dan mengikuti *support group* yakni dirinya tidak pernah melihat orang mati sebelumnya dan ingin melihat dan merasakan kematian dan pengalaman nya agar supaya dirinya bisa merasa hidup

*“No,” Marla says. No, she wants it all. The cancers, the parasites. Marla’s eyes narrow. She never dreamed she could feel so marvelous. She actually felt alive. Her skin is clearing up. All her life, she never saw a dead person. There was no real sense of life because she had nothing to contrast it with. Oh, but now there was dying and death and loss and grief. Weeping and shuddering, terror and remorse. Now that she knows where we’re all going, Marla feels every moment of her life.*

*No, she wasn’t leaving any group*

(Palahniuk, 1996:24)

Karakteristik keempat tergambarkan dalam diri Marla. Kisah narator hanya dapat dibandingkan dengan Marla yang dimana mereka berdua sama-sama merupakan orang yang menyedihkan yang mencari perasaan ‘hidup’ dalam hidupnya, akan tetapi memiliki perbedaan dalam cara mereka mencapai tujuan nya.

### **Karakteristik kelima**

Dalam proses individuasi, individu akan menemui banyak hal simbolik seperti mimpi dan peristiwa yang berlaku sebagai tanda

Sepanjang cerita novel terdapat banyak hal-hal simbolik dan juga tanda-tanda yang berkaitan dengan proses individu yang dijalani oleh narator. Seperti halnya pada saat narator pertama kali bertemu dengan Tyler di pantai. Tyler sedang membuat karya seni proyeksi bayangan yang membentuk sebuah tangan dan Tyler kemudian duduk sehingga membentuk bayangan dirinya yang sedang duduk di atas tangan raksasa, hal ini mempunyai arti bahwa Tyler adalah *shadow* dari sang narator,

*What Tyler had created was the shadow of a giant hand. Only now the fingers were Nosferatu-long and the thumb was too short, but he said how at exactly four-thirty the hand was perfect. The giant shadow hand was perfect for one minute, and for one perfect minute Tyler had sat in the palm of a perfection he'd created himself.*

(Palahniuk, 1996:20)

Karakteristik kelima sudah muncul sejak awal dan hampir dari sepanjang cerita. Tanda-tanda yang didapatkan narator mempunyai makna yang sama yaitu narator yang tidak mengembangkan sisi ketidaksadarannya dan tersebut bisa berdampak buruk dan menghambat proses individuasinya

### **Karakteristik keenam**

Adanya perubahan pusat kepribadian dari ego menjadi *self*

Terlihat banyak perubahan yang dialami narator dalam cerita ini. Pada awalnya narator menjalani kehidupan yang terlalu condong kepada sisi sadarnya dan melupakan sisi ketidaksadarannya yang akhirnya menjadi tidak berkembang, kepribadian sang narator pun masih berpusat pada *ego*, hal ini mulai berubah ketika Tyler Durden, kepribadian lain dari narator dan yang juga adalah representasi *shadownya* muncul dan melakukan kontak dengannya, Narator pun mulai terkoneksi dan mengembangkan ketidaksadarannya semenjak dirinya mulai hidup bersama Tyler. Akan tetapi pada akhirnya Tyler mencoba mencominasi diri narator. Narator pun sadar bahwa Tyler adalah bagian dari dirinya yang memberontak dan menerimanya. Akan tetapi karena dalam kasus narator dirinya mengidap gangguan identitas disosiatif dan *shadownya* adalah kepribadiannya yang lain maka narator pun harus melakukan lebih dari hanya menerima

*shadownya*, ia harus mengambil langkah untuk menghentikan *shadownya* yang sudah terlanjur menjadi pekat dan berbahaya dan mencegahnya untuk muncul kembali dan membuat kekacauan dengan cara menembak dirinya sendiri. (Palahniuk, 1996:151–153) Karakteristik keenam dapat terlihat saat narator menembak dirinya sendiri, dengan ini narator berhasil menyeimbangkan *psikanya* dan mengubah pusat kepribadiannya dari *ego* menjadi *self*.

### **2.1.2 Langkah-Langkah Proses Individuasi Di dalam Novel**

Selain karakteristik-karakteristik pokok proses individuasi, penulis juga menemukan bahwa novel *fight club* memiliki penggambaran langkah-langkah proses individuasi yang secara khusus terdapat pada sang tokoh utama. Penulis akan membandingkan kisah narator dalam cerita dengan langkah-langkah proses individuasi dengan cara menunjukkan kutipan-kutipan yang menggambarkan langkah-langkah proses individuasi

#### **Langkah Pertama: Individu harus menyadari *shadow* yang ada di dalam dirinya dan menerimanya.**

Narator menyadari *shadow* yang ada dalam dirinya pada saat dirinya mengetahui bahwa Tyler adalah kepribadian keduanya, kesadaran ini didapatkan narator saat dirinya berbincang dengan Marla, saat itu narator pun mengetahui kebenaran tentang Tyler dari ungkapan Marla

*"I ask Marla what my name is... ...Marla says, "Tyler Durden. Your name is Tyler Butt-Wipe-for-Brains Durden. You live at 5123 NE Paper Street which is currently teeming with your little disciples shaving their heads and burning their skin off with lye."*

(Palahniuk, 1996:118)

narator pun bisa menerima secara penuh bahwa Tyler merupakan bagian dari dirinya dan menerima bahwa dirinya adalah yang bertanggung jawab atas semua hal buruk yang sudah terjadi, hal ini dinyatakan narator dalam ungkapannya yang adalah sebagai berikut

*"The world is going crazy. My boss is dead. My home is gone. My job is gone. And I'm responsible for it all."*

(Palahniuk, 1996:143)

#### **Langkah Kedua: Individu harus melepaskan *personanya* agar tidak semakin jauh dengan kepribadian sejatinya**

Narator melepaskan personanya ketika dirinya menelepon Tyler dan meminta Tyler untuk "menyelamatkannya" dan memberinya tempat untuk tinggal

*"I called Tyler"*

*The phone rang in Tyler's rented house on Paper Street.  
Oh Tyler please deliver me.... ...Oh Tyler please rescue me.... ...Deliver me from  
Swedish furniture... ...Deliver me from clever art... ...May I never be complete.  
May I never be content. May I never be perfect. Deliver me Tyler, from being  
perfect and complete."*

(Palahniuk, 1996:30)

Perkataan narator adalah penggambaran bahwa dirinya ingin melepaskan diri dari *persona* yang selama ini telah membuatnya jauh dari kepribadian sejatinya.

### **Langkah Ketiga: Individu harus mengembangkan arketipe *anima/animus*nya dan mengungkapkannya keluar**

*Anima* milik narator pun berhasil dikembangkan saat dirinya mengkhawatirkan keselamatan Marla dan mengakui perasaan cintanya kepada Marla.

*"Marla says, "So who's going to kill me?"*

*Tyler.*

*"You?"*

*Tyler, I say, but I can take care of Tyler. You just have to watch out for the members of Project Mayhem. Tyler might've given them orders to follow you or kidnap you or something.*

*"Why should I believe any of this?"*

*It happens that fast.*

*I say, because I think I like you.*

*Marla says, "Not love?"*

(Palahniuk, 1996:146)

### **Langkah keempat: Individu harus mengembangkan sikap dan fungsi-fungsi psikologis inferiornya**

Walaupun individu memiliki salah satu sikap dan fungsi psikologis yang mendominasi dirinya, individu harus mengembangkan semua sikap dan fungsi psikologis inferiornya. Di awal cerita dapat dilihat bahwa narator memiliki kepribadian yang lebih condong kearah *introvert*. Narator terlihat mempunyai tempat tinggal yang tertutup dan tidak terlihat mempunyai relasi dekat dengan siapapun. Seiring cerita berjalan narator pun terlihat mengembangkan sikap *ekstrovert*nya saat dirinya mulai tinggal bersama Tyler. *Fight Club* yang dibuat nya bersama Tyler memiliki banyak anggota dan narator pun menjadi memiliki banyak relasi dengan orang-orang baru

*"A lot of best friends meet for the first time at fight club. Now I go to meetings or conferences and see faces at conferences tables, accountants and junior executives or attorneys with broken noses... ...We nod each other.*

*Later, my boss will ask me how I know so many of these guys."*

(Palahniuk, 1996:38)

Di awal cerita Narator mempunyai fungsi pikiran sebagai fungsi superiornya hal ini terlihat dari dirinya yang mengutamakan penggunaan logika dan aspek intelektual dalam

kesehariannya seperti melakukan pekerjaan. Tetapi seiring cerita berjalan narator terlihat mengembangkan ketiga fungsi inferiornya. Saat narator mendengar perkataan bartender yang mengenalnya sebagai Tyler narator pun mulai menggunakan ketiga fungsi inferiornya, narator memakai fungsi perinderaan nya saat dirinya menelepon Marla dan mengetahui fakta bahwa dirinya dan Tyler Durden adalah orang yang sama

*"I call Marla from my Seattle motel room to ask if we've ever done it. You know. Long distance... ..I ask Marla what my name is. We're all going to die. Marla says, "Tyler Durden. Your name is Tyler Butt-Wipe-for-Brains Durden. You live at 5123 NE Paper Street which is currently teeming with your little disciples shaving their heads and burning their skin off with lye."*

(Palahniuk, 1996:118)

Narator memakai fungsi intuisi untuk mencari solusi agar dirinya bisa menghentikan Tyler

*"So," Marla says, "even if I did believe all this, what do you want from me?" So Tyler can't take complete control, I need Marla to keep me awake. All the time. Full Circle. The night Tyler saved her life, Marla asked him to keep her awake all night. The second I fall asleep, Tyler takes over and something terrible will happen. And if I do fall asleep, Marla has to keep track of Tyler. Where he goes. What he does. So maybe during the day, I can rush around and undo the damage."*

(Palahniuk, 1996:130)

Fungsi perasaan dipakai narator saat dirinya mengkhawatirkan Marla dan kemudian mengungkapkan perasannya kepada Marla

*"Marla says, "So who's going to kill me?" Tyler. "You?" Tyler, I say, but I can take care of Tyler. You just have to watch out for the members of Project Mayhem. Tyler might've given them orders to follow you or kidnap you or something. "Why should I believe any of this?" It happens that fast. I say, because I think I like you."*

(Palahniuk, 1996:146)

## **2.2 PENGAMBARAN PENCAPAIAN INDIVIDUASI DALAM PERUBAHAN KARAKTER TOKOH UTAMA NOVEL *FIGHT CLUB***

Dalam bab ini, penulis akan mendeskripsikan penggambaran proses individuasi khususnya pencapaian individuasi yang bisa terlihat lewat perubahan karakter tokoh utama dalam novel *Fight Club* yakni sang narator. Narator mengalami dua kali

perubahan karakter di dalam novel, pertama yakni di saat dirinya hidup bersama Tyler Durden dan kedua adalah di saat dirinya mengetahui kebenaran tentang identitas Tyler Durden yang adalah kepribadian lain yang dimiliki narator.

### 2.2.1 Karakter sang narrator

1. Narator adalah seseorang yang depresif, dan membenci dirinya sendiri

*The first time I met Tyler, I was asleep.  
I was tired and crazy and rushed, and everytime I boarded a plane, I wanted the plane to crash. I envied people people dying of cancer. I hated my life. I was tired and bored with my job and my furniture and I couldn't see any way to change things.  
Only end them. I felt trapped.  
I was too complete.  
I was too perfect.  
I wanted a way out of my tiny life. Single-serving butter and cramped airline seat role in the world.  
Swedish furniture.  
Clever Art*

(Palahniuk, 1996:128-129)

2. Narator merupakan orang yang pesimis, pasrah dan tidak berkeinginan untuk mengubah keadaan

*"... Crying is right at hand in the smothering dark, closed inside someone else, when you see how everything you can ever accomplish will end up as trash. Anything you're ever proud of will be thrown away....  
It's easy to cry when you realize that everyone you love will reject you or die. On a long enough time line, the survival rate for everyone will drop to zero  
.....  
This was freedom. Losing all hope was freedom."*

(Palahniuk, 1996:7-12)

3. Narator merupakan pemuda yang sukses

Narator mempunyai kondomonium sebagai tempat tinggal dan juga memiliki koleksi perabotan-perabotan IKEA dan mobil yang mewah (Palahniuk, 1996:26-29) hal ini mengisyaratkan bahwa narator sukses secara finansial sehingga mempunyai daya beli yang tinggi.

4. Narator mempunyai sifat konsumeris

*“You buy furniture. You teel yourself, this is the last sofa I will ever need in my life. Buy the sofa, then for a couple years your’re satisfied that no matter what goes wrong, at least you got your sofa issue handled. Then the right side of dishes. Then the perfect bed. The drapes. The rug. Then you trapped in your lovely nest, and the things you used to own, now they own you”*

(Palahniuk, 1996:29)

5. Narator merupakan orang yang kurang membuka diri dan egois

Narator tidak memberikan nama aslinya saat mendaftar menjadi anggota grup

*“I never give my real name at support groups.”*

(Palahniuk, 1996:9)

Dan saat mengunjungi *support group* narator sifat egois narator terlihat saat dirinya tidak menganggap penting serta peduli terhadap semua peserta *support group* yang mempunyai penyakit kronis dan hanya datang demi kepentingannya sendiri. Saat narator menangis ketika dipasangkan bersama Bob narator tidak benar-benar menangis karena mendengar keadaan Bob akan tetapi narator menangis untuk menyembuhkan insomniannya, menangis membuat narator bisa pasrah dan melepaskan beban-bebannya sehingga narator bisa tertidur

*“I never went back to doctor...  
This was freedom. Losing all hope was freedom. If I don’t say anything, people in the group assumed the worst. They cried harder. I cried harder.*

.....  
*Walking home after a support group, I felt more alive than I’d ever felt. I wasn’t host to a cancer or blood parasites; I was the little warm center that the life of the world crowded around.  
And I slept. Babies don’t sleep this well.”*

(Palahniuk, 1996: 12)

### 2.2.2 Perubahan karakter narator

Penulis menemukan bahwa narator telah mengalami dua kali perubahan pada sifat dan karakteristiknya, perubahan pertama adalah ketika dirinya hidup bersama Tyler dan perubahan kedua adalah ketika dirinya mengetahui kebenaran tentang siapa Tyler sebenarnya. Penulis akan menjabarkan dan mendeskripsikan perubahan-perubahan yang terjadi pada narator.

## Karakter narator ketika hidup bersama Tyler

Setelah tempat tinggalnya hancur, narator pun menghubungi Tyler untuk memohon agar Tyler bisa mengizinkan narator tinggal bersamanya, Tyler pun menyetujui permohonan narator. Narator mengalami perubahan pada karakternya saat dirinya tinggal dan hidup bersama Tyler, perubahan-perubahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Narator menjadi pribadi yang lebih terbuka dan memiliki banyak relasi

*“A lot of best friend meet for the first time at fight club. Now I go to meetings or conferences and see faces at conferences tables, accountants and junior executives or attorneys with broken noses... These are the quiet young men who listen until it's time to decide.*

*We nod each other.*

*Later, my boss will ask me how I know so many of these guys.*

(Palahniuk, 1996:38)

2. Narator menjadi seseorang yang agresif

Perubahan karakter narator menjadi orang yang agresif juga terlihat dari perilaku agresif narator kepada bosnya yang memarahinya karena kertas fotokopi berisi peraturan-peraturan *fight club* yang ditemukan bosnya. Narator pun meluapkan emosinya kepada bosnya dan mengancamnya (Palahniuk, 1996:66-69)

3. Narator menjadi acuh terhadap hidupnya dan juga pandangan masyarakat terhadapnya

Perubahan narator yang ketiga adalah dirinya yang menjadi acuh terhadap beberapa hal termasuk juga pandangan masyarakat terhadapnya, hal ini terlihat dari dirinya yang tidak memperhatikan perawatan dirinya saat pergi bekerja dan bertemu dengan bos nya, narator datang dengan penampilan yang acak-acakan dan penuh dengan luka karena dia bertarung dalam *fight club* di malam sebelumnya

*“Two screens into my demo to Microsoft, I taste blood and have to start swallowing. My boss doesn't know the material, but he won't me run the demo with a black eye and half my face swollen from the stitches inside my cheek...*

.....

*... my boss says, “what do you get yourself into every weekend?”*

*I just don't want to die without a few scars, I say. It's nothing anymore to have a beautiful stock body.”*

(Palahniuk, 1996:32)

## Karakter narator setelah mengetahui kebenaran tentang Tyler Durden

Narator juga terlihat mengalami perubahan pada karakter dan sifatnya setelah dia mengetahui kebenaran bahwa Tyler merupakan kepribadian dirinya yang lain. Perubahan-perubahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Narator menjadi seseorang yang ingin mengubah keadaan

Berbeda dengan dirinya diawal cerita narator yang pasrah dengan keadaannya dan menunggu seseorang untuk berbuat sesuatu, pada bagian akhir cerita narator pun berubah menjadi seseorang yang menolak untuk berdiam diri dan ingin merubah keadaan, hal ini dapat terlihat saat narator pun berniat untuk melakukan sesuatu untuk memperbaiki keadaan dengan bantuan Marla,

*So Tyler can't take complete control, I need Marla to keep me awake. All the time. Full Circle... ...The second I fall asleep, Tyler takes over and something terrible will happen.*

*And if I do fall asleep, Marla has to keep track of Tyler. Where he goes. What he does. So maybe during the day, I can rush around and undo the damage.*

(Palahniuk, 1996:130)

2. Narator menerima dirinya secara utuh

Di akhir cerita narator bisa menerima dirinya secara utuh dan juga kehidupannya yang unik dan berbeda dengan orang lain, hal ini terlihat dari pernyataan narator sebagai berikut

*"The world's going crazy. My boss is dead. My home is gone. My job is gone. And I'm responsible for it all"*

(Palahniuk, 1996:143)

3. Narator menjadi lebih menghargai hubungan antar sesamanya

Di akhir cerita narator menjadi seseorang yang tidak egois, dirinya bisa mempedulikan orang lain dan juga bisa lebih terbuka dan menghargai hubungan antar sesamanya, hal ini terlihat saat dirinya menunjukkan kepedulian terhadap Marla dan para peserta *support group* yang datang menyelamatkan dan mencoba mencegahnya untuk tidak bunuh diri di atas Gedung Parker Morris, narator menyuruh mereka untuk menjauh karena gedung tempat mereka berada akan diledakan.

*"Marla's coming toward me, just me because Tyler's gone... ... "We followed you," Marla yells. "All the people from the support group. You don't have to do this. Put the gun down."*

*Behind Marla, all the bowel cancers, the brain parasites, the melanoma people, the tuberculosis people are walking, limping, wheelchairs toward me.*

*They're saying, "Wait."  
Their voices come to me on the cold wind, saying, "Stop."  
And, "We can help you."  
"Let us help you." ... ..I yell, go. Get out of here. This building is going to explode.*

(Palahniuk, 1996:152-153)

### **2.2.3 Penggambaran pencapaian individuasi dalam perubahan karakter tokoh utama**

Pada analisis di bab sebelumnya kita telah menemukan penggambaran keenam karakteristik dan juga keempat langkah pokok proses individuasi dalam novel *Fight Club* yang secara khusus terdapat pada tokoh utama dan ceritanya, selain hal tersebut, dengan melihat karakter yang dimilikinya diakhir cerita, penulis melihat bahwa narator berhasil mencapai individuasi, hal ini terlihat dari narator yang memiliki ciri-ciri proses individuasi yang tercapai yang adalah sebagai berikut.

#### **Menerima diri secara utuh dan berbeda dengan individu lainnya**

Di akhir cerita narator menunjukkan ciri proses individuasi yang pertama yakni dirinya akhirnya menerima diri secara utuh dan berbeda dengan individu lainnya. Narator pun mengungkapkan bahwa dirinya adalah yang bertanggung jawab atas semua kejadian buruk yang telah diperbuat Tyler, hal ini mengisyaratkan bahwa dirinya telah menerima dirinya secara utuh

*"The world is going crazy. My boss is dead. My home is gone. My job is gone.  
And I'm responsible for it all.*

(Palahniuk, 1996:143)

#### **Memiliki kepribadian yang seimbang, terintegrasi dan semua aspek telah dikembangkan dengan maksimal**

Ciri kedua proses individuasi yang tercapai ini tergambar di bagian akhir cerita. Narator mulai menyeimbangkan kepribadiannya dari saat dirinya tinggal bersama Tyler. Dikarenakan Tyler merupakan *shadow* dari narator maka tinggal bersama Tyler berarti bahwa dirinya telah terkoneksi dengan bagian ketidaksadarannya, dan semenjak narator tinggal bersama Tyler dan menjadi lebih terkoneksi dengan banyak orang, narator pun mengembangkan sikap psikologis inferiornya yakni sikap *ekstrover*. Setelah narator mengetahui kebenaran tentang Tyler dan ingin berusaha memperbaiki keadaan dan menghentikan Tyler, narator pun memakai dan mengembang semua fungsi-

fungsi inferiornya seperti fungsi perinderaan yang dipakai dan dikembangkannya saat menerima fakta tentang Tyler dari Marla, fungsi intuisi yang dikembangkannya saat mencari solusi untuk menghentikan Tyler dan fungsi perasaan saat dirinya mengkhawatirkan keselamatan Marla dan saat dirinya menerima perasaannya terhadap Marla. Dan akhirnya narator pun berhasil menyeimbangkan kepribadian disaat dia mengorbankan dirinya dengan cara menembak dirinya sendiri agar supaya Tyler bisa menghilang dan bisa dihentikan.

*This is like a total epiphany moment for me. I'm not killing myself, I yell. I'm killing Tyler. I am Joe's Hard Drive.  
I remember everything.  
I have to do this...  
And I pull the trigger.*

(Palahniuk, 1996:153)

Dengan narator menembak dirinya sendiri narator pun berhasil membunuh Tyler dan menyeimbangkan *shadownya*. Dengan ini kepribadian narator pun bisa diseimbangkan. Dengan demikian narator pun berhasil menunjukkan ciri kedua proses individuasi yakni dirinya berhasil memiliki kepribadian yang seimbang, terintegrasi dan telah mengembangkan semua aspek dengan maksimal.

### **Memiliki relasi yang dekat dengan sesama dan lingkungannya**

Perubahan karakter narator menjadi seorang yang menghargai hubungan yang ia miliki dengan sesamanya menjadi salah satu penggambaran ciri individu yang terindividuasi. Narator di awal cerita tidak memiliki relasi yang erat dengan sesamanya, hal ini disebabkan karakter narator yang tertutup dan hanya mengembangkan sisi *introvertnya* saja. Saat Marla dan rekan-rekan *support groupnya* datang menyelamatkan narator dan berupaya untuk mencegahnya agar tidak bunuh diri, hal ini menggambarkan bahwa narator telah membuka diri dan akhirnya bisa mempunyai relasi yang dekat dengan sesamanya

*Then somebody yells.  
"Wait," and it's Marla coming toward us across the roof.  
"We followed you," Marla yells. "All the people from the support group. You don't have to do this. Put the gun down."  
Behind Marla, all the bowel cancers, the brain parasites, the melanoma people, the tuberculosis people are walking, limping, wheelchairs toward me.  
They're saying, "Wait."  
Their voices come to me on the cold wind, saying, "Stop."  
And, "We can help you."  
"Let us help you."*

*Across the sky comes the whop, whop, whop of police helicopters. I yell, go. Get out of here. This building is going to explode. Marla yells, "We know."*  
(Palahniuk, 1996:152)

Dari ciri-ciri pencapaian individuasi yang kita temukan dalam cerita dan karakter dari sang tokoh utama maka bisa disimpulkan bahwa narator telah berhasil terindividuasi, akan tetapi proses individuasi narator masih belum sempurna, hal ini disebabkan oleh beberapa hal, pertama adalah narator masih harus menjalani beberapa tahapan-tahapan dalam kehidupannya kedepan, kedua adalah karena *shadow* milik narator merupakan kepribadiannya yang lain dan di akhir cerita Tyler Durden masih mempunyai kemungkinan untuk muncul kembali. hal ini berarti bahwa narator masih akan bertemu dengan berbagai peristiwa yang bisa membuatnya mengalami kemajuan atau kemunduran dalam proses individuasi.

### **3. PENUTUP**

#### **3.1 Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang "Proses Individuasi Diri dalam Novel 'Fight Club' karya Chuck Palahniuk" dapat disimpulkan bahwa kisah tokoh utama novel *Fight Club* atau narator dapat dianalogikan sebagai proses individuasi karena memiliki enam karaktersitik pokok dalam proses individuasi sesuai teori Carl Jung. Penggambaran individuasi dalam novel *Fight Club* juga terlihat dari narator yang menempuh langkah-langkah menuju proses individuasi. Karakter narator di akhir cerita memberi penggambaran bahwa dirinya telah berhasil mencapai individuasi, hal ini terlihat dengan narator yang memiliki ciri-ciri proses individuasi yang tercapai yakni narator yang menerima diri secara utuh dan berbeda dengan individu lainnya, memiliki kepribadian yang seimbang, terintegrasi dan semua aspek dirinya telah dikembangkan dengan maksimal dan memiliki relasi yang dekat dengan sesama dan lingkungannya. Sang narator pun berhasil menemukan *self* atau jati dirinya akan tetapi proses individuasi miliknya belum sempurna dikarenakan narator mengidap penyakit gangguan kepribadian disosiatif dan Tyler Durden yang merupakan kepribadian lain narator dan juga *shadow* milik narator masih mempunyai kecenderungan untuk muncul kembali.

### 3.2 Saran

Beberapa saran yang disampaikan sebagai pengembangan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Karena dalam novel ini masih ada beberapa hal terkait teori Jung yang dapat dianalisis seperti teori *introvert & extrovert* dan teori arketipal pahlawan maka diharapkan ada peneliti lain yang melakukan penelitian dengan objek yang serupa yakni mengenai psikologi analitis Jung, dan juga yang berkaitan dengan novel *Fight Club*
2. Diharapkan bagi para pembaca agar bisa menjadikan pengalaman sang narator sebagai sebuah pelajaran sehingga setiap pembaca dapat mencapai kepribadian yang utuh sekaligus sejati.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1997. *A Glossary of Literary Terms (Seventh Edition)*. United States: Wardsworth Publishing
- Bennett, Andrew dan Nicholas Royle. 2004. *Introduction to Literature, Criticism, and Theory. Third Edition*. United States: Pearson Longman
- Emir, Badegül C. 2016. *Literature and Psychology in the context of the interaction of social sciences*. Karadeniz Technical University, Vol 19, No.4.
- Fordham, Frieda. 1956. *An Introduction to Jung's Psychology*. Great Britain: Pelican Book
- Franz, M.L. 1964. *C.G Jung (ed,) Man and His Symbols*. New York: Windfall Book
- Jung, C.G. 1959. *The Archetypes and Collective Unconscious*. Hull, R.F.C (trans.) *Bolligen Series XX: The Collective Works of C.G Jung, Vol.9 Part 1*. New York: Pantheon Books.
- Roberts, Edgar V. and Jacobs, Henry E. 1989. *Literature: An Introduction to Reading and Writing*. United States: Prentice
- Tsouluhas, Sophia. 2002. "The Individuation Process of a Young Boy in Drama Therapy: A Child's Story." The Department of Art Education and Creative Arts Therapies. Concordia University. Canada
- Tylor, Edward B. *Primitive culture: Researches into the development of mythology, philosophy, religion, language, art, and custom*. London: Murray, 1992.